

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika

Kata problematika merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yakni *problematic* yang berarti persoalan atau masalah, menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) *problema* merupakan hal yang bisa dipecahkan; yang memunculkan suatu masalah. *Problem* juga dapat disebut masalah, masalah diartikan sebagai suatu kendala atau persoalan yang harus diselesaikan atau dipecahkan, dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara realita/kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, supaya dapat dicapainya hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan pemecahan atau penyelesaian.¹ Dari definisi di atas didapatkan kesimpulan bahwa problematika adalah suatu kenyataan yang tidak selaras akan kenyataannya.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Pendidik atau biasa disebut guru berasal dari kata didik, yang mempunyai makna merawat, memberi latihan, dan memelihara. Sedangkan secara istilah, Ahmad Tafsir dalam Ramayulis mendefinisikan bahwa guru ialah seseorang yang diberi amanah untuk mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dari segi pengetahuan, sikap, dan juga ketrampilan. Sementara menurut KBBI, guru didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar.²

Guru merupakan satu dari berbagai komponen yang ada di sekolah yang menempati peranan paling penting dalam proses belajar mengajar. Ketercapaian sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan Pendidikan berada ditangan seorang pendidik. Seorang pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam proses pertumbuhan serta pengembangan pengetahuan, kecedasan, prilaku/sikap, ketrampilan, serta

¹ Abd. Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso," *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 1 (2018).

² Rizqy Mutmainnah Amin, Nadrah, and La Ode Ismail Ahmad, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Bacaka' Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).

pandangan hidup peserta didik. Oleh sebab itu, guru sebagai faktor yang menentukan keberhasilan setiap upaya Pendidikan. Berdasarkan Undang-undang sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 bab XI pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang tugasnya membuat perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar, membimbing dan melatih, serta meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat.³

Sedangkan menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 menegaskan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional yang tugas utamanya yakni mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, mengevaluasi, dan menilai siswa pada Pendidikan anak berusia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, lalu Pendidikan menengah.⁴ Sedangkan menurut terminologi Islam guru diterjemahkan dari kata murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya, walau pada konteks tertentu memiliki makna yang sama.⁵

Dari berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas didapatkan kesimpulan bahwa pendidik atau guru ialah seseorang yang diberi amanah untuk membimbing serta mendidik siswa dalam perkembangannya, baik jasmani maupun rohaninya supaya dapat melaksanakan tugasnya selaku makhluk Tuhan, makhluk sosial, ataupun sebagai makhluk yang hidup mandiri.

b. Kompetensi Guru

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik seorang guru harus mempunyai kompetensi yang harus dimiliki, Amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

³ Walter Benjamin, "Tugas Guru Dalam Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (2019).

⁴ Indri Anugraheni, "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 205, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p205-212>.

⁵ Rasi'in, "Profesionalitas Guru Perspektif Islam," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020).

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶ Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi yang profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.⁸ Sub kompetensi didalam kompetensi pedagogik meliputi: *pertama*, pemahaman kepada peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan pengetahuan, kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. *Kedua*, merancang pembelajaran dan memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, mengaplikasikan teori belajar, menentukan strategi pembelajaran yang berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai, juga materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran yang didasarkan pada strategi yang dipilih.

Ketiga, melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan juga melakukan pembelajaran yang kondusif. *Keempat*, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar yang berguna sebagai penentuan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran sebagai perbaikan kualitas program pembelajaran. *Kelima*, pengembangan terhadap peserta

⁶ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Pasal 8)*, Jakarta, (2005).

⁷ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Pasal 10)*, Jakarta, (2005).

⁸ Muh Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Lentera Pendidikan 13*, no. 1 (2010).

didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya meliputi memberi fasilitas peserta didik sebagai pengembangan potensi akademik dan non akademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang baik, dewasa, stabil, berwibawa dan arif, menjadi teladan untuk peserta didik, dan berakhlak baik. Sub kompetensi didalam kompetensi kepribadian meliputi:⁹ *pertama*, kepribadian yang baik meliputi bertindak sesuai norma sosial, bangga menjadi seorang guru, juga konsisten dalam bertindak sesuai norma. *Kedua*, kepribadian yang dewasa yaitu mencerminkan kemandirian didalam bertindak sebagai seorang pendidik dan mempunyai etos kerja sebagai pendidik.

Ketiga, kepribadian yang arif yaitu mencerminkan tindakan berdasarkan kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menampilkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. *Keempat*, kepribadian yang berwibawa yaitu mempunyai sikap yang berpengaruh positif pada peserta didik juga mempunyai sikap yang disegani. *Kelima*, berakhlakul karimah dan bisa menjadi teladan dalam bertindak sesuai norma religius juga mempunyai sikap yang diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi secara luas serta mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran juga substansi keilmuan yang menaungi materinya, juga penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya. Sub kompetensi dalam kompetensi profesional meliputi:¹⁰ *pertama*, menguasai konsep, struktur, pola pikir dan materi keilmuan. *Kedua*, menguasai standart kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. *Ketiga*, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. *Keempat*, mengembangkan keprofesionalan

⁹ Hasan Baharun, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017), 12.

¹⁰ Hasan Baharun, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 12.

secara berkelanjutan dengan melaksanakan tindakan reflektif. *Kelima*, memanfaatkan TIK komunikasi dan pengembangan diri.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru bergaul serta berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru, orang tua, juga masyarakat sekitar. Sub kompetensi dalam kompetensi sosial meliputi:¹¹ *pertama*, bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak mempunyai sikap deskriminatif. *Kedua*, berkomunikasi secara empatik, afektif, dan santun dengan sesama tenaga pendidik, wali murid, dan masyarakat. *Ketiga*, beradaptasi dilokasi bertugas yang mempunyai keragaman sosial budaya. *Keempat*, berkomunikasi dengan lisan serta tulisan.

c. Syarat-syarat Guru

Seorang Ahli ilmu Pendidikan dari Mesir yaitu Al-Abrasi, mengemukakan syarat-syarat menjadi guru sebagai berikut.¹² *Pertama*, zuhud (mengajar semata-mata karena Allah SWT dan tidak mengutamakan materi). *Kedua*, ikhlas dalam mengerjakan pekerjaannya. *Ketiga*, bersih lahir dan batinnya. *Keempat*, memiliki sifat pemaaf. *Kelima* menjadi seorang bapak sebelum menjadi seorang guru. *Keenam*, menguasai mata pelajaran yang diajarnya. *Ketujuh*, mengetahui tabi'at anak didiknya.

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 juga peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 membahas standart pendidik dan tenaga kependidikan di pasal 28 menyebutkan bahwa syarat-syarat guru sebagai berikut :¹³

- 1) Pertama, guru harus mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, juga mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kedua, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 dibuktikan dengan adanya ijazah ataupun

¹¹ Hasan Baharun, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 12.

¹² Yosep Aspat Alamsyah, "Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher) 24," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 1 (2016).

¹³ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan (Pasal 28)*, Jakarta, (2005).

sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan perundang undangan yang berlaku.

- 3) Ketiga, kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan kompetensi sosial.
- 4) Keempat, seorang yang tidak mempunyai ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 tetapi mempunyai keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

d. Tugas dan Fungsi Guru

Seorang pendidik mempunyai dua tugas, yaitu yang terikat dengan dinas dan non dinas didalam pengabdianya, jika dikelompokan ada 3 jenis tugas guru, yaitu tugas didalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.¹⁴

- 1) Tugas dibidang profesi, yang mencakup mengajar, melatih dan mendidik. Maksud dari mengajar yaitu menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maksud dari mendidik yaitu melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai hidup, dan maksud dari melatih adalah pengembangan keterampilan yang dipunyai oleh siswa.
- 2) Tugas dibidang kemanusiaan, yaitu memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa, juga harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola dan panutan bagi anak didiknya.
- 3) Tugas dibidang kemasyarakatan, yaitu guru ditempatkan di tempat lebih terhormat dilingkungan masyarakat dikarenakan dari seorang pendidik diharap bisa diperoleh ilmu pengetahuan. Hal itulah yang mewajibkan seorang guru untuk mencerdaskan bangsa menuju Indonesia yang maju yang didasarkan pada Pancasila.

Sedangkan untuk peran dan fungsi guru itu adalah suatu kesatuan yang tak terpisah. Seorang pendidik mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut; mengajar, membimbing, mendidik dan juga melatih. Dari berbagai fungsi tersebut mempunyai fokus yang berbeda-beda. Fungsi

¹⁴ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

mengajar itu berfokus pada ilmu pengetahuan dan materi ajar, fungsi mendidik itu difokuskan kepada kepribadian dan moralitas siswa, fungsi membimbing itu difokuskan pada aspek norma kehidupan serta norma agama, sedangkan fungsi melatih sendiri berfokus pada ketrampilan hidup peserta didik.¹⁵

Fungsi dan peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, peran guru sebagai pendidik (educator), yaitu sebagai suri tauladan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu seorang pendidik diharuskan mempunyai kepribadian baik yang mencakup mandiri, wibawa, disiplin, dan juga tanggung jawab. *Kedua*, peran guru sebagai manager, yaitu disamping memberi materi pelajaran guru juga harus memiliki ketrampilan untuk mengatur kelas agar selalu terkondisi dengan baik. *Ketiga*, peran guru sebagai leader, yaitu sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik siswa dengan terus memperhatikan perkembangan sikap, pengetahuan, serta ketrampilannya. *Keempat*, peran guru sebagai fasilitator, yaitu peran guru untuk menyediakan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, supaya kegiatan pembelajaran dijalankan secara baik. *Kelima*, peran guru sebagai administrator, yaitu guru diharapkan mampu bekerja secara baik yang terkait dengan administrasi yang meliputi membuat rancangan belajar, mencatat hasil belajar dan lainnya.

Keenam, peran guru sebagai inovator, yaitu seorang guru hendaklah mempunyai kemauan yang besar untuk terus belajar mencari ilmu pengetahuan dan menambah ketrampilannya sebagai seorang guru. *Ketujuh*, peran guru selaku motivator, yakni peran guru untuk selalu memberikan semangat dan arahan kepada anak didiknya untuk selalu meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. *Kedelapan*, peran guru selaku dinamisator, yaitu seorang guru diharuskan mempunyai pandangan dan upaya untuk selalu membentuk karakter siswa dengan baik. *Kesembilan*, peran guru selaku evaluator, seorang pendidik diharuskan mampu merancang alat ukur yang terkait dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan

¹⁵ Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa', "Tugas , Fungsi Dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022).

(psikomotorik). *Kesepuluh*, peran guru sebagai supervisor, yaitu peran guru sebagai pemberi pengawasan, bimbingan, dan pengendalian terhadap peserta didiknya agar selalu meningkatkan semangat dan hasil belajarnya.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas yang dimaksud dengan pembelajaran tematik yaitu model pembelajaran terpadu dengan mempergunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga bisa memberi pengalaman belajar yang berarti terhadap peserta didik.¹⁶ Menurut Trianto mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang didesain sesuai akan tema-tema tertentu, dimana pembahasan tema dilihat dari berbagai mata pelajaran.¹⁷ Sedangkan menurut Mamad, dkk mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah proses belajar terpadu, dengan melakukan pengelolaan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi dari sejumlah mata pelajaran pada satu topik pembicaraan yang dinamakan dengan tema.¹⁸ Dari berbagai pendapat mengenai definisi pembelajaran tematik diatas didapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran tematik ialah model pembelajaran yang mengkombinasikan/memadukan berbagai macam pembelajaran yang kemudian dipadukan menjadi satu tema.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa macam karakteristik pembelajaran tematik yang harus dipahami. Menurut Mamad SB, dkk, karakteristik yang menonjol dari pembelajaran tematik yakni pertama, harus ada efisien, dan kedua, pendekatan pembelajarannya kontekstual yang bertumpu pada permasalahan nyata. Secara lebih terperinci. Khaeruddin, dkk, memahami lebih cermat bahwa belajar tematik untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah mempunyai enam ciri, yakni:¹⁹

¹⁶ Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," *TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2*, no. 1 (2015).

¹⁷ Hermin Tri Wahyuni, Punaji Setyosari, and Dedi Kuswandi, "Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sd," *Edcomtech 1*, no. 2 (2016).

¹⁸ Andi Prastowo, "Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu," (*Jl. Tambora raya No. 23 Rawamangun-Jakarta: Kencana Prenadamedia Group*), 2019, 3.

¹⁹ Andi Prastowo, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik," (*Jl. Tambora Raya No. 23 Rawamangun – Jakarta: Kencana Prenadamedia Group*), 2014, 99.

- 1) Hasil pembelajaran bisa berkembang selaras dengan kebutuhan dan minat siswa
- 2) Sifatnya fleksibel
- 3) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran pada suatu proses belajar mengajar
- 4) Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas
- 5) Dipusatkan kepada siswa
- 6) Memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Ada beberapa prinsip yang menjadi dasar pembelajaran tematik, sebagaimana yang dikemukakan Mamad SB, dkk, diantaranya:²⁰

- 1) Penerapan variasi metode dalam pengajaran.
- 2) Pembelajaran sifatnya fleksibel
- 3) Proses belajar bisa berkembang sesuai akan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa
- 4) Pemisahan atau perbedaan antar pembelajaran sulit dilakukan
- 5) Penanaman konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian pada suatu proses belajar mengajar tertentu
- 6) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa
- 7) Menerapkan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
- 8) Mempunyai tema sebagai pemersatu dari beberapa mata pelajaran.

d. Tujuan pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik tak hanya ditumbuhkembangkan untuk mewujudkan tujuan yang ditentukan, tetapi juga mempunyai beberapa tujuan lainnya. Sukayati menyebutkan beberapa tujuan dari pembelajaran tematik antara lain:²¹

- 1) Menambah gairah dalam belajar, dan menentukan aktivitas yang selaras akan kebutuhan dan minat para peserta didik.
- 2) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial berupa toleransi, kerja sama, dan menghargai pendapat individu lain.

²⁰ Andi Prastowo, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik," (*Jl. Tamba raya No. 23 Rawamangun – Jakarta: Kencana Pranadamedia Group*), 2014, 60-61.

²¹ Andi Prastowo, "Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu," (*Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun – Jakarta: Prenada Media Group*), 2019, 5.

- 3) Mengembangkan keterampilan mencari, mengolah, dan menggunakan informasi.
- 4) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan di kehidupan.
- 5) Menambah pemahaman konsep siswa terhadap materi yang dipelajarinya dengan cara lebih bermakna.

e. Manfaat Pembelajaran Tematik

Adapun manfaat pembelajaran tematik adalah diantaranya:²²

- 1) Dengan penerapan pemaduan antar mata pelajaran, sehingga pemahaman materi belajar akan semakin meningkat dan semakin baik.
- 2) Memberi implementasi-implementasi dari dunia nyata sehingga bisa meningkatkan kesempatan transfer belajar (transfer of learning).
- 3) Siswa dapat mengetahui hubungan-hubungan yang bermakna karena materi/isi pelajaran lebih berperan sebagai alat atau sarana bukan tujuan akhir.
- 4) Memberikan penerapan-penerapan di dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (Transfer of learning).
- 5) Dengan penggabungan beberapa kompetensi dasar dan indicator juga isi mata pelajaran akan terjadilah penghematan, karena penumpukan materi dapat dikurangi atau bahkan dihapuskan.

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring dan Problematika Pelaksanaannya

Saat ini sebagian besar Lembaga Pendidikan yang terdapat di seluruh wilayah di Indonesia menerapkan proses belajar secara daring dikarenakan mewabahnya virus covid-19 yang terjadi di Indonesia, sehubungan dengan hal itu pemerintah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh yang lebih lazimnya sebagai pembelajaran daring.

Pembelajaran daring yakni proses pembelajaran berjarak jauh yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik yang dilaksanakan secara online untuk melaksanakan pembelajaran yang seperti dikelas biasanya. Pembelajaran daring ini adalah merupakan salah satu kebijakan pemerintah

²² Rusman, “Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,” (*Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun – Jakarta: Kencana*), 2017, 362.

melalui kemendikud selaras akan aturan Surat Edaran Ditjen Dikti Kemendikbud Nomor: 262/E.E2/KM/20 tentang study from home (belajar dari rumah).²³ Pada awal tahun 2022 ini pemerintah Kabupaten Pati melalui surat edaran dari Bupati Pati Nomor: 440/426 menyebutkan penghentian sementara pelaksanaan pembelajaran tatap muka di Kabupaten Pati, karena peningkatan kasus terkonfirmasi covid-19.²⁴

Proses belajar ini dirasa kurang begitu efektif dikarenakan terdapat sejumlah orang tua/peserta didik yang belum mempunyai handphone dan bermasalah pada sinyal internetnya.²⁵ Sedangkan menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen pembelajaran daring diartikan sebagai proses belajar yang memakai jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas, dan keterampilan untuk menghadirkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.²⁶ Sementara Meidawati, dkk mengartikan pembelajaran daring yakni pendidikan formal yang dilaksanakan oleh sekolah dimana guru dan siswa ada di lokasi yang dipisah sehingga membutuhkan adanya sistem telekomunikasi interaktif untuk sebagai penghubungan antar keduanya serta berbagai sumber daya yang dibutuhkan didalamnya.²⁷

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan diatas didapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran daring yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan tanpa bertatap muka atau jarak jauh yang dilaksanakan dirumah dengan memakai media handphone/computer yang dikaitkan dengan jaringan internet.

Didalam pelaksanaannya, sistem pembelajaran daring ini tidak semudah yang dibayangkan, masih banyak problem yang muncul didalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Asmuni dalam penelitiannya menjelaskan mengenai problematika guru selama pelaksanaan pembelajaran daring

²³ Kemendikbud, *Surat edaran dikjen dikti kemendikbud*, Nomor: 262/E.E2/KM/20, 2020

²⁴ Haryanto, *Surat edaran Bupati Pati*, Nomor: 440/426, 2022.

²⁵ Ria Yunitasari and Umi Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 3 (2020): 232–243.

²⁶ Ali Sadikin & Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Ditengah Wabah Covid-19," *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6, no. 2 (2020): 214-224.

²⁷ Albert Efendi Pohan, "Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah," (Jl. R. Suprpto, Gg. Pringgondani-Grobogan: CV Sarnu Untung), 2020, 2-3.

sebagai berikut:²⁸ *Pertama*, belum siapnya seorang guru jika dihadapkan dengan pengajaran daring secara mendadak, peralihan metode pengajaran yang awalnya tatap muka dikelas kemudian dialihkan menjadi daring ini menjadikan guru kurang siap terkhusus dalam pengoprasian teknologi informasi yang basisnya internet untuk mendukung proses belajar selama pandemi, maka mau tidak mau pendidik harus menyesuaikan dengan materi pembelajaran daring ini. *Kedua*, kendala pada jaringan internet. Koneksi jaringan yang kurang stabil sering kali membuat guru kesulitan dalam memberikan pengajaran kepada siswa secara daring. *Ketiga*, Kurangnya fokus peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung.

Sedangkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rigianti menyatakan bahwasanya problem yang dihadapi guru pada pembelajaran daring disekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran adalah diantaranya: *Pertama*, platform pembelajaran yang kurang memadai. *Kedua*, kendala yang ada pada jaringan internet. *Ketiga*, pengelolaan proses pembelajaran, penilaian, dan pengawasan tidak efektif.²⁹

Dari beberapa penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran secara daring banyak terdapat problematika didalamnya contohnya yaitu ketidaksiapan guru/tenaga pendidik terhadap peralihan pembelajaran yang mulanya tatap muka langsung dipindah menjadi daring, permasalahan pada koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya fokus peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung, juga pengelolaan proses pembelajaran, penilaian, dan pengawasan yang kurang maksimal dan efektif.

²⁸ Mira Juliya and Yusuf Tri Herlambang, "ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING," *Genta Mulia* XII, no. 1 (2021).

²⁹ Nanik Margaret Tarihoran and Wiputra Cendana, "Upaya Guru Dalam Adaptasi Manajemen Kelas Untuk Efektivitas Pembelajaran Daring," *Jurnal Persada* III, no. 3 (2020): 134–140.

b. Solusi dalam mengatasi probematika pembelajaran daring

Adapun sejumlah solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi atau menanggulangi problematika pada pembelajaran daring diantaranya adalah.³⁰

- 1) Pendidik senantiasa menghubungi orang tua siswa untuk membimbing siswa yang mengalami keterbatasan dalam belajar daring.
- 2) Pemberian fasilitas kepada anak berupa Handphone android agar digunakan anak dalam pembelajaran daring
- 3) Guru menginformasikan kepada siswa agar mengerjakan tugas yang belum selesai.
- 4) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik supaya lebih aktif selama belajar daring berlangsung.
- 5) Guru dapat memanfaatkan aplikasi pendukung berupa YouTube, dan WhatsApp.
- 6) Siswa yang tidak memiliki handphone android ataupun terkendala dengan jaringan diperbolehkan untuk berangkat ke sekolah namun tetap menaati protokol kesehatan yang berlaku.

c. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran Daring

Adapun kelebihan dari pembelajaran daring diantaranya adalah:³¹

- 1) Tidak diperlukannya ruang kelas pada sistem pembelajaran, karena system pembelajaran dilakukan langsung dari rumah atau dilakukan secara jarak jauh.
- 2) Pendidik dan siswa tidak memerlukan tatap muka secara langsung selama belajar mengajar, dikarenakan yang dipergunakannya yaitu fasilitas handphone, laptop, ataupun computer yang dihubungkan dengan jaringan internet.
- 3) Tidak adanya batasan waktu, maksudnya pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun sesuai antar pihak yang berhubungan dan fasilitas pendukung terlaksananya proses belajar secara daring tersebut.

Adapun kekurangan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut.³²

³⁰ Jamila, dkk, "Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran daring Pada Masa Pandemi covid-19 di UPTPD SMP Negeri 1 Parepare", Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Vol. 3, No. 2, (2021). 108.

³¹ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," *IVCEJ: Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020).

- 1) Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang besar cenderung akan gagal, karena hal ini berhubungan erat dengan kemandirian belajar siswa.
- 2) Sering terjadinya kesalahpahaman antara peserta didik dan pendidik tentang materi pelajaran yang dipelajari.
- 3) Kesulitan akses internet di beberapa wilayah.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, ada sejumlah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Maka dari itulah penulis akan menampilkan beberapa bentuk penelitian terdahulu terkait dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, yakni sebagai berikut:

Pertama, dalam jurnal penelitian dari Lathifah Abdiyah, dkk (2021) dengan judul “Analisis Problematika Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Pembelajaran Tematik di SD/MI.” pada jurnal ini memaparkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat problematika yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah. Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpul data melalui dokumentasi. penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya keperustakaan (*library research*). Sementara metode analisis data yang dipergunakan peneliti adalah memanfaatkan metode *content analysis* yakni suatu analisis terkait kandungan isi. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan disimpulkan terdapat sejumlah problematika belajar daring yang memberikan dampak kepada guru yaitu: (1) kompetensi guru dalam penggunaan teknologi yang akan berpengaruh pada kualitas program pembelajaran. (2) Fasilitas pendukung keberhasilan pembelajaran daring. (3) guru belum memiliki budaya belajar secara daring (jarak jauh).³²

Pada penelitian ini, persamaan dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menjelaskan mengenai problematika guru dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik, sedangkan

³² Alyaa Maharani, Krisdianto hadiprasetyo, and Annisa Prima Exacta, “Analisis Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Selama Masa Darurat Covid-19 Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Ngadirojo Tahun Ajaran 2019/2020,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.53565/pssa.v6i2.182>.

³³ Nila, Lathifah Abdiyah, and Agus Dwi Prasajo, “Analisis Problematika Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Pembelajaran Tematik Di SD/MI,” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (n.d.): 210–219. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1394>.

perbedaannya terletak pada setting penelitian yang kurang spesifik dan juga Teknik pengumpulan data yang berbeda.

Kedua, pada jurnal penelitian dari Anita Sri Rejeki Hutagaol dan Jesika Nasari (2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Kelas VII dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SMP Nusantara Indah.” Pada jurnal ini memaparkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat kesulitan guru matematika kelas VII dalam penerapan belajar daring pada pandemi covid-19 di SMP Nusantara Indah. Pada kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang artinya penelitian ini digunakan sebagai pengumpulan informasi atau data sesuai dengan apa adanya yang ada dilapangan sewaktu penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bisa didapatkan simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 mempunyai banyak problematika yang dihadapi pendidik. Masalah dari guru matematika berupaya menyajikan materi pembelajaran secara daring, terdapat beberapa peserta didik yang tidak aktif selama mengikuti pelajaran, kesulitan pada jaringan internet, dsb.³⁴

Dalam penelitian ini, persamaan dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menjelaskan problematika pada pembelajaran daring, dan penggunaan metode penelitian sama. Sementara perbedaannya berada pada subjek penelitian dan satuan pendidikannya, dan juga mata pelajaran yang diteliti tidak sama.

Ketiga, pada jurnal penelitian dari Asmuni (2020) yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya.” Pada jurnal ini memaparkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 dan solusi pemecahnya. Peneliti menggunakan metode study literatur (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan membaca sumber kepustakaan guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaksi, yaitu terdiri atas pengumpul data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti diperoleh simpulan bahwa terdapat beragam problematika yang dihadapi oleh pendidik selama pelaksanaan pembelajaran daring

³⁴ Anita Sri Rejeki Hutagaol, “Analisis Kesulitan Guru Matematika Kelas VII Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMP Nusantara Indah,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 3, no. 2 (n.d.): 16–22., <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.22121>.

yaitu lemahnya penguasaan ilmu teknologi dan terbatasnya akses pengawasan terhadap peserta didik, dsb.³⁵

Dalam penelitian ini, persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas problematika guru selama dilaksanakannya pembelajaran daring beserta solusinya dan penggunaan Teknik analisis data yang sama. Sementara perbedaannya berada pada tidak adanya setting penelitian, dan metode penelitian yang berbeda.

Keempat, Skripsi dari Sisca Yolanda (2020) dengan judulnya “Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Kelas Daring (*Online*) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah dasar Negeri 22/IV Kota Jambi.” Pada Skripsi ini memaparkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan kelas daring (*online*) pada pengajaran tematik peserta didik kelas IV pada masa pandemi covid-19, problematika yang dialami oleh pendidik selama proses belajar daring pada mata pelajaran tematik, serta upaya yang diterapkan untuk menangani problematika pada penyelenggaraan belajar daring pada mata pelajaran tematik dimasa pandemi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpul data melalui dokumentasi, observasi, juga wawancara. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, didapatkan kesimpulan bahwa proses pelaksanaan belajar tematik oleh guru dilakukan dengan proses perencanaan (RPP, handphone, dan media lain), pelaksanaan (pemberian tugas dan penyampaian materi), evaluasi (pemeriksaan tugas yang telah dikirimkan peserta didik). Problematika yang dihadapi seperti keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi, koneksi internet yang kurang stabil, dsb. Upaya yang dilaksanakan untuk menangani problematika tersebut diantaranya, orang tua seharusnya menglokasikan waktunya untuk mendampingi anaknya selama pembelajaran daring berlangsung, guru sesekali dapat mengunjungi rumah peserta didik untuk memberi materi ajar ke peserta didik, dsb.³⁶

Dalam penelitian ini, persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menjelaskan mengenai problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik,

³⁵ Asmuni, “Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya,” *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 4 (n.d.): 281–288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.

³⁶ Sisca Yolanda, “Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Kelas Daring (*Online*) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi,” *UIN Sutha Jambi* (UIN Jambi, 2020).

penggunaan metode dan Teknik penelitian yang sama, sedangkan perbedaannya terletak pada setting penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

